



PENGETAHUAN TRADISIONAL

- *Gelang Ribu*
- *Seruo*



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KAB. MUSI BANYUASIN
TAHUN 2025

Tim Penyusun

Ketua : Henri, S.Pd., M.Si

Wakil Ketua : Zulfa, HY, S.E., M.Si

Penulis : Suwandi, S.H

Editor : Yuhelda, S.E, Zulfikar, A.Md, Khoirur Rais Negara

Dipublikasikan tahun : 2025

Diterbitkan di : Sekayu

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan buku "**Kajian Pengetahuan Tradisional Kabupaten Musi Banyuasin**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini memuat dua kajian utama, yaitu **Seruo** sebagai alat tangkap ikan tradisional masyarakat perairan, serta **Gelang Ribu** sebagai karya kerajinan dan simbol perlindungan diri yang telah diwariskan secara turun-temurun di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari upaya Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dalam mendokumentasikan serta melestarikan pengetahuan tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Muba tidak hanya mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi jati diri budaya yang perlu dijaga di tengah arus modernisasi.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung, antara lain para pengrajin Seruo dan Gelang Ribu di Desa Lumpatan, Teluk Kijing, Bailangu, Muara Teladan, Epil Barat, dan Sekayu, serta rekan-rekan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin yang telah membantu dalam proses pendataan, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Harapan saya, buku ini dapat menjadi rujukan akademis, bahan edukasi, serta dasar pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Kabupaten Musi Banyuasin di tingkat nasional. Semoga dokumentasi ini menjadi wujud pelestarian budaya dan memperkuat identitas masyarakat Muba bagi generasi kini dan mendatang.

Sekayu, September 2025

Suwandi, SH

Pamong Budaya Ahli Pertama

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin

ABSTRAK

Buku "**Kajian Pengetahuan Tradisional Kabupaten Musi Banyuasin**" ini memuat dua kajian utama mengenai warisan budaya takbenda, yaitu **Seruo** sebagai alat tangkap ikan tradisional masyarakat perairan, dan **Gelang Ribu** sebagai kerajinan anyaman berbahan akar ribu yang memiliki fungsi estetika dan spiritual. Keduanya merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Melayu Musi yang hidup di sepanjang Sungai Musi dan wilayah Sekayu.

Kajian mengenai **Seruo** mendokumentasikan sejarah, persebaran tradisi, teknik pembuatan, nilai ekologis, estetika, dan makna filosofis alat tangkap yang terbuat dari bambu, rotan, resam, serta kayu penyangga. Seruo tidak hanya menjadi sarana penangkapan ikan, tetapi juga simbol keterampilan, kesabaran, kearifan ekologis, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini menghadapi tantangan modernisasi, sehingga diperlukan strategi pelestarian dan pengembangan berbasis edukasi, dokumentasi, serta pemberdayaan ekonomi kreatif.

Kajian mengenai **Gelang Ribu** membahas asal-usul, teknik anyaman tradisional, ragam motif, nilai estetika, serta fungsi spiritual yang diyakini sebagai penolak bala dan pelindung diri. Gelang Ribu mencerminkan filosofi kesabaran, keseimbangan hidup, dan keterhubungan antar-generasi, karena proses pembuatannya diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Sekayu. Kerajinan ini kini menghadapi tantangan berupa menurunnya jumlah pengrajin, keterbatasan bahan alam, dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Kata Kunci: Seruo, Gelang Ribu, Musi Banyuasin, Pengetahuan Tradisional, Warisan Budaya Takbenda, Anyaman Tradisional, Kearifan Lokal.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
BAGIAN I	
KAJIAN AKADEMIS SERUO	1
BAB I	
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Kajian.....	3
1.4 Manfaat Kajian	4
BAB II	
SEJARAH DAN PERSEBARAN TRADISI SERUO.....	5
2.1 Sejarah dan Asal-Usul Seruo	5
2.2 Persebaran Tradisi Seruo di Kabupaten Musi Banyuasin	5
2.3 Bahan Baku dan Filosofi Pemilihan Material	6
2.4 Proses dan Teknik Pembuatan Seruo.....	7
2.5 Cara Penggunaan Seruo di Lapangan	11
2.6 Nilai Historis dan Budaya	11
BAB III	
FUNGSI, NILAI, DAN MAKNA FILOSOFIS SERUO.....	13
3.1 Fungsi Seruo dalam Kehidupan Masyarakat.....	13
3.2 Nilai Sosial Budaya	14
3.3 Nilai Estetika dan Seni Kerajinan.....	14
3.4 Makna Filosofis Seruo	15
3.5 Nilai Identitas Budaya	16
BAB IV	
NILAI SOSIAL, EKONOMI, DAN PELESTARIAN SERUO	17
4.1 Nilai Sosial dalam Tradisi Seruo	17
4.2 Nilai Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat	18
4.3 Upaya Pelestarian Tradisi Seruo	18
4.4 Harapan dan Arah Pelestarian	20
BAB V	
TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN SERUO	21
5.1 Tantangan Pelestarian Seruo di Era Modern.....	21
5.2 Upaya Pelestarian yang Telah Dilakukan	22
5.3 Strategi Pelestarian Seruo	23
5.4 Kolaborasi Multi Pihak	24
5.5 Arah Strategis ke Depan	25

BAB VI.....	26
PENUTUP	26
6.1 Kesimpulan.....	26
6.2 Rekomendasi	27
6.3 Penutup.....	28
DAFTAR PUSTAKA	30
BAGIAN II	
KAJIAN AKADEMIS GELANG RIBU	31
BAB I	
PENDAHULUAN	32
1.1 Latar Belakang.....	32
1.2 Rumusan Masalah	33
1.3 Tujuan Kajian.....	34
1.4 Manfaat Kajian.....	34
BAB II	
SEJARAH DAN ASAL-USUL GELANG RIBU	35
2.1 Asal-Usul dan Persebaran	35
2.2 Proses Pembuatan dan Teknik Anyaman.....	36
2.3 Nilai Historis dan Tradisi Pewarisan	38
2.4 Fungsi Sosial, Estetika, dan Spiritual.....	39
2.5 Filosofi dan Makna Simbolik.....	39
2.6 Keberlanjutan dan Tantangan.....	40
BAB III	
BENTUK, FUNGSI, DAN TEKNIK PEMBUATAN GELANG RIBU.....	41
3.1 Bentuk dan Ciri Khas	41
3.2 Fungsi Gelang Ribu dalam Kehidupan Masyarakat	43
3.3 Teknik Pembuatan Gelang Ribu.....	44
3.4 Alat dan Bahan Tradisional	46
3.5 Nilai Budaya dalam Proses Pembuatan	46
3.6 Makna Filosofis dari Teknik Anyaman	47
BAB IV	
NILAI ESTETIKA DAN MAKNA FILOSOFIS GELANG RIBU	48
4.1 Nilai Estetika.....	48
4.2 Nilai Filosofis	49
4.3 Nilai Religius dan Spiritualitas	50
4.4 Kesimpulan Nilai Estetika dan Filosofis	51
BAB V	
FUNGSI SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA GELANG RIBU.....	52
5.1 Fungsi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat.....	52
5.2 Fungsi Ekonomi dan Kreativitas Lokal.....	53
5.3 Fungsi Budaya dan Simbolik.....	54

5.4 Fungsi Edukatif dan Pelestarian Nilai	55
5.5 Kesimpulan Fungsi Sosial, Ekonomi, dan Budaya	55
BAB VI	
TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN GELANG RIBU	57
6.1 Kondisi dan Tantangan Pelestarian	57
6.2 Upaya Pelestarian yang Telah Dilakukan	58
6.3 Strategi Pelestarian dan Pengembangan.....	59
6.4 Harapan dan Arah Ke Depan	60
BAB VII	
PENUTUP	62
7.1 Kesimpulan	62
7.2 Rekomendasi	63
7.3 Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAGIAN I
KAJIAN AKADEMIS
SERUO



**ALAT TANGKAP IKAN TRADISIONAL
KHAS KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Di susun oleh:

Suwandi, SH

Pamong Budaya Ahli Pertama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten **Musi Banyuasin** merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi berbasis lingkungan perairan. Kehidupan masyarakat di daerah ini sangat erat kaitannya dengan sungai, rawa, dan lebung yang membentang luas di sepanjang aliran **Sungai Musi** dan anak-anak sungainya. Dari lingkungan alam inilah lahir berbagai bentuk **kearifan lokal dan teknologi tradisional** yang mencerminkan interaksi harmonis antara manusia dan alam.

Salah satu hasil budaya material yang masih bertahan hingga saat ini adalah **Seruo** — sebuah alat tangkap ikan tradisional yang digunakan oleh masyarakat di beberapa desa sepanjang Sungai Musi, seperti **Desa Lumpatan, Bailangu, Muara Teladan, Epil, Teluk Kijing, dan Epil**. Seruo digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil seperti ikan seluang dan ikan lambak, yang kemudian dijadikan **umpan tajar** atau **bahan lauk-pauk sehari-hari**.

Seruo terbuat dari **bilah-bilah bambu** yang dianyam dengan **rotan atau resam**, dan diperkuat oleh **kayu penyangga (unjo)** di bagian dalamnya. Pembuatan Seruo membutuhkan keterampilan tinggi dan pemahaman mendalam tentang bahan alam. Para pengrajin umumnya mempelajari teknik pembuatannya secara **turun-temurun**, menjadikannya sebagai bagian dari **warisan budaya takbenda** masyarakat Melayu Musi.

Selain berfungsi sebagai alat tangkap, Seruo juga merupakan simbol **kreativitas, ketekunan, dan kearifan ekologis** masyarakat Musi Banyuasin dalam memanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Proses pembuatannya mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kesabaran, ketelitian, dan keseimbangan hidup dengan alam. Namun demikian, modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan **berkurangnya jumlah pembuat dan pengguna Seruo tradisional**. Alat tangkap modern mulai

menggantikan fungsinya, sehingga tradisi ini berpotensi mengalami kepunahan apabila tidak segera dilakukan pendokumentasian dan pelestarian.

Oleh karena itu, penyusunan kajian akademis ini menjadi penting sebagai upaya **pendokumentasian pengetahuan lokal dan pelestarian budaya tradisional** masyarakat Musi Banyuasin, sekaligus menjadi dasar ilmiah dalam pengusulan **Seruo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** tingkat nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan persebaran tradisi pembuatan Seruo di Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana bentuk, fungsi, dan teknik pembuatan Seruo?
3. Apa nilai estetika, filosofis, dan sosial budaya yang terkandung dalam Seruo?
4. Bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan Seruo di era modern saat ini?

1.3 Tujuan Kajian

Tujuan dari kajian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan sejarah, bentuk, dan persebaran tradisi Seruo di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mendeskripsikan bahan, alat, dan teknik pembuatan Seruo secara rinci.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya, sosial, dan filosofis yang terkandung dalam tradisi pembuatan dan penggunaan Seruo.
4. Memberikan rekomendasi strategi pelestarian Seruo agar tetap bertahan sebagai warisan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi.

1.4 Manfaat Kajian

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademik:** Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti dan mahasiswa dalam bidang kebudayaan, antropologi, dan etnografi perairan.
2. **Manfaat Pelestarian:** Sebagai dasar dokumentasi dan pengusulan **Seruo** ke dalam daftar **Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** Kabupaten Musi Banyuasin dan nasional.
3. **Manfaat Sosial dan Ekonomi:** Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi lokal serta membuka peluang pengembangan **wisata budaya dan ekonomi kreatif** berbasis alat tangkap tradisional.
4. **Manfaat Edukatif:** Menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur dan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui pendidikan budaya di sekolah-sekolah.

BAB II

SEJARAH DAN PERSEBARAN TRADISI SERUO

2.1 Sejarah dan Asal-Usul Seruo

Seruo merupakan salah satu bentuk **teknologi tradisional nelayan perairan sungai** yang telah digunakan oleh masyarakat Melayu Musi sejak zaman dahulu. Sebagai alat tangkap ikan berbasis bahan alam, Seruo lahir dari **pengalaman empiris masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan perairan Sungai Musi dan anak-anak sungainya.**

Masyarakat Musi Banyuasin yang hidup di sepanjang tepian sungai dan rawa telah mengembangkan berbagai alat tangkap ikan yang sesuai dengan kondisi geografis setempat. Di antara berbagai alat tangkap tersebut, **Seruo** menempati posisi penting karena kemampuannya menangkap ikan kecil dalam jumlah banyak tanpa merusak habitat ikan.

Tidak terdapat sumber tertulis mengenai tahun pasti kemunculan Seruo, namun berdasarkan penuturan pengrajin Rusli damai ia belajar dari orang tuanya yang merupakan nelayan sungai yang bisa membuat seruo, Seruo telah digunakan secara turun-temurun dari Nenek Puyang selama Lebih dari beberapa generasi. Fungsinya sebagai alat tangkap, kegiatan mencari ikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur yang diyakini memberikan rezeki dari sungai.

Dengan demikian, **Seruo adalah warisan budaya yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Melayu Musi** — simbol pengetahuan tradisional, kreativitas, dan filosofi ekologis yang selaras dengan prinsip kehidupan di tepian sungai.

2.2 Persebaran Tradisi Seruo di Kabupaten Musi Banyuasin

Seruo banyak ditemukan di daerah-daerah yang memiliki perairan luas, terutama **wilayah tengah dan selatan Kabupaten Musi Banyuasin**. Menurut hasil wawancara lapangan dan observasi, penggunaan Seruo tersebar di:

- **Kecamatan Sekayu:** Desa Lumpatan, Bailangu, Muara Teladan. Wilayah ini dikenal sebagai pusat aktivitas perikanan rakyat di sekitar Sungai Musi dan Sungai Lebung Gemuru. Di daerah ini, Seruo masih digunakan oleh nelayan kecil untuk menangkap ikan seluang dan ikan lambak sebagai bahan pangan maupun umpan tajar.
- **Kecamatan Lais:** Desa Epil dan Teluk Kijing. Di wilayah ini, Seruo digunakan terutama pada musim air surut (*musim kemarau panjang*), ketika ikan-ikan kecil mudah tertangkap di pinggiran sungai.
- **Kecamatan Babat Toman dan sekitarnya:** Beberapa pengrajin di daerah ini masih membuat Seruo untuk dijual ke nelayan atau digunakan sendiri. Teknik pembuatan diwariskan melalui tradisi keluarga, dan umumnya dikerjakan oleh laki-laki dewasa.

Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa Seruo berkembang di daerah dengan **sistem ekologi sungai dan rawa yang kaya**, yang menjadi basis kehidupan masyarakat Musi Banyuasin. Kondisi alam yang memungkinkan inilah yang menjadikan Seruo sebagai alat tangkap unggulan di masyarakat perairan tradisional.

2.3 Bahan Baku dan Filosofi Pemilihan Material

Seruo dibuat dari **bahan-bahan alami** yang tersedia di lingkungan sekitar, yang menunjukkan kemampuan masyarakat memanfaatkan alam secara berkelanjutan.

1. **Bambu:**

Merupakan bahan utama yang dibelah menjadi bilah tipis (bila-bila). Dipilih karena kuat, ringan, dan mudah dianyam. Bambu juga dianggap simbol kehidupan yang "lentur namun kokoh," melambangkan sifat manusia yang tahan menghadapi arus kehidupan.

2. **Rotan Danan:** Digunakan untuk menjalin anyaman bilah bambu. Rotan memberikan kekuatan dan fleksibilitas, sedangkan resam memberi kehalusan agar ikan tidak terluka ketika masuk ke dalam seruo.

3. **Kayu (Unjo):** Kayu berfungsi sebagai penyangga bagian dalam seruo. Biasanya menggunakan batang kayu sebesar jempol kaki.

Dalam filosofi masyarakat setempat, *unjo* dianggap sebagai "tulang kehidupan" yang menopang kekuatan seruo.

4. **Bambu Kecil (Tabung Umpan):** Diletakkan di bagian bawah seruo sebagai wadah dedak atau umpan. Keberadaan tabung ini mencerminkan prinsip **umpan dan hasil**, bahwa rezeki harus diusahakan dengan cara yang baik dan sabar.

Semua bahan diperoleh dari lingkungan sekitar tanpa merusak ekosistem, mencerminkan **konsep ekologis masyarakat Melayu Musi** yang selalu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

2.4 Proses dan Teknik Pembuatan Seruo

Proses pembuatan Seruo dilakukan secara manual dengan keterampilan tinggi dan urutan kerja yang telah diwariskan turun-temurun. Tahap-tahap pembuatan meliputi:

1. **Pemilihan bambu.** Bambu yang telah berumur tua dipilih agar seratnya kuat dan tidak mudah pecah. Setelah ditebang, bambu dibelah menjadi bilah tipis dengan Wali dan dijemur di bawah sinar matahari.
2. **Rotan Danan.** Rotan getah dijemur agar lentur, kemudian dibelah sesuai kebutuhan. Bagian luar rotan digunakan karena lebih keras dan tahan lama. Sementara resam yang berwarna coklat kehitaman direndam dahulu sebelum dianyam untuk menjaga kelembutan seratnya.



3. **Sam.** Sejenis Tanaman merambat yang bagian dalamnya menyerupai rotan sebagai pengikat/penjalin fungsinya sebagai pengikat di rendam dahulu sebelum di gunakan.



4. **Penganyaman Badan Seruo.** Bilah bambu dianyam rapat menggunakan rotan atau resam dengan pola spiral. Anyaman yang terlalu renggang tidak disukai karena dapat menyebabkan ikan kecil lolos.





5. **Pembuatan Injab dan Tabung Umpan.** Injab dibuat dari Pemasangan ljok berasal dari pohon enau sebagai inyap. yang lembut agar ikan tidak terluka ketika masuk. Tabung umpan dari potongan bambu kecil dipasang di bagian bawah seruo, berfungsi sebagai tempat meletakkan dedak.



6. Tabung Atau Corong terbuat dari bambu



- 7. Pemasangan Kayu Penyangga (Unjo).** Batang kayu sebesar jempol kaki dipasang di dalam seruo untuk menjaga bentuk dan keseimbangan alat saat diletakkan di sungai.



- 8. Finishing dan Uji Kelayakan.** Seruo yang telah dianyam dikeringkan kembali dan diuji kekuatannya di air. Apabila bentuknya stabil dan tidak bocor, maka seruo dianggap siap digunakan.

2.5 Cara Penggunaan Seruo di Lapangan

Seruo dipasang di **pinggiran Sungai Musi atau anak sungainya** dengan kedalaman air sebatas pinggang hingga bahu orang dewasa. Biasanya digunakan pada musim air tenang, yaitu saat air surut atau menjelang kemarau.

Langkah penggunaannya meliputi:

- Seruo diisi dengan dedak dicampur buah Parah/Biji Karet di tumbuk kemudian di goreng, lalu diletakkan di arus tenang.
- Setelah beberapa jam, ikan-ikan kecil akan masuk melalui *injab* menuju bagian dalam seruo.
- Ikan yang tertangkap biasanya tetap hidup, karena anyaman bambu yang halus tidak melukai tubuhnya.
- Ikan seluang (Seluang Tanah dan Seluang Putih) dan lambak hasil tangkapan kemudian dijadikan umpan tajar atau lauk sehari-hari.

Kelebihan Seruo dibandingkan perangkap modern adalah **ikan tidak mudah mati**, sedangkan kelemahannya adalah **proses pembuatan yang memakan waktu lama dan membutuhkan ketelitian tinggi**.

2.6 Nilai Historis dan Budaya

Seruo tidak hanya berfungsi sebagai alat tangkap ikan, tetapi juga sebagai **penanda identitas masyarakat perairan Musi Banyuasin**. Ia menjadi simbol dari:

- **Ketergantungan manusia terhadap alam perairan.**
- **Keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.**
- **Etika ekologis masyarakat Melayu Musi**, yaitu mengambil secukupnya dan menjaga kelestarian lingkungan.

Seruo juga memperlihatkan adanya **sistem pengetahuan tradisional (traditional ecological knowledge)** yang terstruktur, mulai dari pemilihan bahan hingga teknik pembuatan yang mempertimbangkan kekuatan dan keberlanjutan.

Dengan demikian, Seruo bukan hanya benda fungsional, tetapi **artefak budaya** yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat sungai di Musi Banyuasin.

BAB III

FUNGSI, NILAI, DAN MAKNA FILOSOFIS SERUO

3.1 Fungsi Seruo dalam Kehidupan Masyarakat

Seruo bukan sekadar alat tangkap ikan, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat Melayu Musi yang bermukim di sepanjang sungai dan rawa-rawa. Fungsinya melampaui aspek ekonomi semata; ia juga berperan dalam **aspek sosial dan budaya**

Beberapa fungsi utama Seruo antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Ekonomi

Seruo digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan-ikan kecil seperti **seluang dan lambak**. Ikan hasil tangkapan ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan rumah tangga atau **umpan tajur** untuk menangkap ikan besar seperti **baung**. Bagi sebagian masyarakat, hasil tangkapan dari Seruo juga dijual di pasar tradisional, menjadi tambahan penghasilan keluarga nelayan tradisional di daerah **Lumpatan, Teluk Kijing, dan Epil**.

2. Fungsi Sosial

Tradisi membuat dan menggunakan Seruo diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kasus, pembuatan Seruo dilakukan bersama-sama oleh anggota keluarga, terutama antara ayah dan anak laki-laki. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial dan menjadi **sarana edukasi budaya antar-generasi**, di mana nilai-nilai kesabaran, kerja keras, dan keharmonisan dengan alam diajarkan melalui praktik nyata.

Selain itu, kegiatan menangkap ikan menggunakan Seruo sering menjadi **aktivitas sosial kolektif**, di mana masyarakat bekerja sama memasang perangkat di tepi sungai, lalu saling berbagi hasil tangkapan.

3. Fungsi Ekologis

Seruo merupakan alat tangkap **ramah lingkungan**, karena terbuat dari bahan alami (bambu, rotan, resam, dan kayu) yang dapat terurai tanpa mencemari perairan.

Pola penggunaannya juga **tidak merusak habitat ikan** seperti jaring modern atau bahan kimia. Dengan demikian, Seruo mencerminkan **kearifan ekologis masyarakat Musi Banyuasin** yang hidup berdampingan dengan alam secara seimbang.

3.2 Nilai Sosial Budaya

Seruo mengandung berbagai nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. **Nilai Pewarisan Budaya** Keterampilan membuat Seruo diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nonformal di masyarakat, di mana anak-anak belajar dari orang tua mereka melalui praktik langsung.
2. **Nilai Kemandirian dan Ketekunan** Seruo dikerjakan dengan tangan secara teliti dan hati-hati. Proses panjang ini menanamkan nilai **kesabaran, kemandirian, dan kerja keras**.
3. **Nilai Ekologis dan Kearifan Lokal** Pemanfaatan bahan alami dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran ekologis.
Prinsip "ambil seperlunya, jaga sisanya" menjadi falsafah hidup masyarakat sungai yang diimplementasikan dalam tradisi Seruo.

3.3 Nilai Estetika dan Seni Kerajinan

Meskipun Seruo dibuat untuk keperluan praktis, alat ini juga memiliki **nilai estetika yang tinggi**. Nilai keindahannya tampak pada:

- Pola **anyaman bambu yang rapat dan simetris**, menunjukkan ketelitian tangan pengrajin.

- Bentuk silindris yang proporsional, menggambarkan keseimbangan dan keteraturan.

Keterampilan menganyam Seruo juga mencerminkan **seni tradisional masyarakat Melayu Musi**, di mana setiap detail menunjukkan rasa keindahan yang lahir dari ketulusan dan pengalaman turun-temurun.

Dengan demikian, Seruo tidak hanya alat tangkap, tetapi juga **objek budaya bernilai seni** yang menunjukkan kehalusan rasa estetik masyarakat perairan Musi Banyuasin.

3.4 Makna Filosofis Seruo

Seruo memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan kerja keras. Makna filosofis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Simbol Kehidupan dan Ketekunan** Proses pembuatan Seruo yang panjang menggambarkan filosofi bahwa segala hasil besar berawal dari kerja keras dan kesabaran. Masyarakat percaya bahwa rezeki tidak datang dengan mudah, tetapi harus diusahakan dengan niat dan ketulusan.
2. **Simbol Keseimbangan Alam** Seruo dibuat dari bahan alami yang diambil secukupnya dari alam dan dikembalikan lagi ketika rusak. Hal ini menunjukkan **kesadaran ekologis** dan kepercayaan bahwa manusia adalah bagian dari siklus alam yang tidak boleh dirusak.
3. **Simbol Kebersamaan dan Keutuhan Sosial** Anyaman bambu yang saling mengikat satu sama lain menggambarkan **semangat gotong royong dan solidaritas sosial**. Seperti bilah bambu yang saling menopang, masyarakat juga harus saling mendukung agar kehidupan tetap kokoh.
4. **Simbol Doa dan Keselamatan** Sebelum digunakan, beberapa pengrajin mengucapkan **doa keselamatan** agar Seruo membawa hasil baik dan melindungi dari marabahaya. Ini menggambarkan keyakinan bahwa

setiap pekerjaan memiliki unsur spiritual dan harus diawali dengan niat baik.

5. **Simbol Kesederhanaan dan Kearifan Hidup** Seruo mencerminkan filosofi hidup masyarakat sungai yang sederhana namun bermakna: *"Hidup yang baik adalah hidup yang cukup, bersahaja, dan tidak merusak alam."*

3.5 Nilai Identitas Budaya

Seruo adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat Melayu Musi Banyuasin.

Ia bukan hanya alat tangkap ikan, tetapi juga **penanda jati diri masyarakat perairan.**

Dalam Seruo terkandung nilai-nilai berikut:

- **Nilai sejarah:** Menunjukkan kesinambungan pengetahuan tradisional sejak masa leluhur.
- **Nilai ekonomi:** Memberi kontribusi terhadap kehidupan rumah tangga nelayan kecil.
- **Nilai estetika:** Menjadi karya seni yang lahir dari tangan-tangan terampil pengrajin lokal.

Dengan demikian, **Seruo adalah simbol harmoni antara budaya, alam, dan manusia.**

Ia menggambarkan jati diri masyarakat Musi Banyuasin sebagai komunitas sungai yang bijak, tekun, dan penuh rasa syukur terhadap alam.

BAB IV

NILAI SOSIAL, EKONOMI, DAN PELESTARIAN SERUO

4.1 Nilai Sosial dalam Tradisi Seruo

Tradisi pembuatan dan penggunaan **Seruo** tidak hanya menggambarkan kegiatan menangkap ikan semata, tetapi juga mencerminkan **struktur sosial dan budaya masyarakat sungai** di Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam kehidupan sehari-hari, Seruo menjadi simbol kebersamaan, kerja keras, dan warisan pengetahuan lokal yang dijaga oleh komunitas Melayu Musi.

1. Nilai Pewarisan Tradisi

Keterampilan membuat Seruo diwariskan secara lisan dan praktik langsung. Hal ini mencerminkan sistem pendidikan nonformal masyarakat tradisional yang menekankan **belajar melalui pengalaman langsung**. Tradisi ini menjadi **identitas sosial** dan simbol kebanggaan bagi masyarakat yang masih mempertahankannya hingga kini.

2. Nilai Kesabaran dan Ketelitian

Seruo dibuat dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Setiap bilah bambu harus dipilih, diraut, dan dianyam dengan hati-hati agar hasilnya rapi dan kuat. Nilai ini menggambarkan **etos kerja masyarakat Musi Banyuasin** yang telaten, ulet, dan menghargai proses.

3. Nilai Kebersamaan dengan Alam

Masyarakat yang menggunakan Seruo memiliki **pandangan hidup yang ekologis**, memandang sungai dan alam bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi juga sumber kehidupan. Hal ini tercermin dalam cara mereka memanfaatkan bahan alami tanpa merusak lingkungan, menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

4.2 Nilai Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Selain nilai sosial dan budaya, tradisi Seruo juga memiliki nilai ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional.

1. Sebagai Sumber Penghidupan

Seruo menjadi alat tangkap utama bagi nelayan kecil di daerah sungai dan rawa.

Ikan hasil tangkapan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun dijual di pasar lokal. Meskipun hasilnya tidak besar, kegiatan ini membantu menopang **ekonomi keluarga nelayan tradisional**.

2. Peluang Ekonomi Kreatif

Dalam beberapa tahun terakhir, Seruo mulai diproduksi sebagai **kerajinan tangan khas Musi Banyuasin**. Seruo miniatur dijadikan **suvenir atau hiasan etnik** yang menarik bagi wisatawan dan kolektor budaya. Hal ini membuka peluang pengembangan **ekonomi kreatif berbasis budaya lokal** yang bernilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah.



3. Daya Tarik Wisata Budaya

Proses pembuatan dan penggunaan Seruo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai **atraksi wisata edukatif**. Wisatawan dapat diajak untuk melihat langsung proses pembuatan, memahami filosofi di baliknya, dan ikut belajar menganyam. Model ini dapat menjadi bagian dari **eco-cultural tourism**, di mana wisata berbasis budaya dan alam dapat berjalan beriringan.

4.3 Upaya Pelestarian Tradisi Seruo

Meskipun masih bertahan di beberapa wilayah, tradisi Seruo kini menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat. Alat tangkap modern seperti jaring nilon dan bubu besi mulai menggantikan

fungsi Seruo, sementara minat generasi muda terhadap keterampilan tradisional menurun. Untuk itu diperlukan upaya pelestarian yang komprehensif dari berbagai pihak.

Beberapa strategi pelestarian yang dapat dilakukan antara lain:

1. Dokumentasi dan Penelitian Akademik

Pemerintah daerah melalui **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin** perlu terus melakukan **pendataan dan pendokumentasian** tradisi Seruo, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Hasil kajian akademik ini dapat menjadi **dasar ilmiah pengusulan Seruo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** tingkat nasional.

2. Pelatihan dan Regenerasi Pengrajin

Pelatihan pembuatan Seruo perlu dilakukan secara berkala, terutama bagi generasi muda di desa-desa tepian sungai. Kegiatan ini dapat digabungkan dalam program **Sanggar Kerajinan Tradisional** atau **Sekolah Budaya Lokal**, agar pengetahuan ini tidak punah.

3. Inovasi Produk dan Nilai Tambah

Pengrajin dapat mengembangkan **produk turunan Seruo**, seperti miniatur, gantungan kunci, atau hiasan dinding, tanpa mengubah keaslian bentuknya. Inovasi ini dapat memperluas pasar dan menarik minat generasi muda untuk melestarikan warisan budaya.

4. Kolaborasi Antarinstansi

Pelestarian Seruo memerlukan kerja sama lintas sektor antara:

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,
- Dinas Perikanan,
- Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata,

- dan masyarakat lokal. Sinergi ini penting untuk mengembangkan **pendekatan terpadu antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi.**

5. Promosi dan Festival Budaya

Seruo dapat dijadikan **ikon kebudayaan daerah** melalui kegiatan seperti *Festival Budaya Sungai*, pameran kerajinan tradisional, dan lomba membuat alat tangkap tradisional. Langkah ini tidak hanya menjaga eksistensi Seruo, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya lokal.

4.4 Harapan dan Arah Pelestarian

Keberadaan Seruo sebagai warisan budaya takbenda memiliki arti penting bagi identitas masyarakat Musi Banyuasin. Tradisi ini menunjukkan bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem sambil memenuhi kebutuhan hidup.

Harapannya, dengan adanya kajian akademis ini, Seruo dapat diakui sebagai **Warisan Budaya Takbenda Nasional**, dan bahkan menjadi **produk budaya unggulan daerah** yang berdaya guna secara ekonomi dan edukatif. Melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya, Seruo dapat terus hidup sebagai **simbol kesederhanaan, ketekunan, dan kebijaksanaan masyarakat sungai.**

BAB V

TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN SERUO

5.1 Tantangan Pelestarian Seruo di Era Modern

Meskipun Seruo masih ditemukan di beberapa wilayah di Kabupaten Musi Banyuasin, keberadaannya kini menghadapi berbagai tantangan serius seiring perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut perlu diidentifikasi agar upaya pelestarian dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

1. Menurunnya Minat Generasi Muda

Generasi muda di wilayah tepian sungai cenderung lebih tertarik pada pekerjaan modern atau teknologi digital. Keterampilan tradisional seperti membuat dan menggunakan Seruo mulai dianggap kuno dan tidak memberikan keuntungan ekonomi yang cepat. Akibatnya, **regenerasi pengrajin Seruo menurun tajam**, dan pengetahuan tradisional berisiko punah dalam beberapa dekade mendatang jika tidak segera dilestarikan.

2. Persaingan dengan Alat Tangkap Modern

Kemunculan alat tangkap ikan modern seperti **bubu besi, jaring plastik, dan perangkap fiber** menjadi ancaman bagi eksistensi Seruo. Alat modern dianggap lebih cepat dan efisien, meskipun sering kali tidak ramah lingkungan. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat beralih dari alat tradisional ke alat modern, sehingga tradisi pembuatan Seruo semakin ditinggalkan.

3. Keterbatasan Bahan Baku Alam

Bambu, rotan, dan resam sebagai bahan utama pembuatan Seruo semakin sulit didapat karena **perubahan tata guna lahan**, penebangan liar, dan berkurangnya kawasan hutan rawa. Keterbatasan bahan baku ini menyebabkan proses produksi menjadi lebih sulit dan mahal, sehingga banyak pengrajin berhenti membuat Seruo.

4. Kurangnya Dukungan Infrastruktur dan Promosi

Hingga saat ini, promosi budaya Seruo masih terbatas pada kegiatan lokal. Belum ada sistem pemasaran yang kuat maupun platform promosi digital yang memperkenalkan Seruo ke tingkat nasional. Kondisi ini menghambat peluang pengrajin untuk mendapatkan dukungan ekonomi dan pengakuan publik.

5. Minimnya Dokumentasi dan Kajian Ilmiah

Sebagian besar pengetahuan tentang Seruo masih bersifat lisan dan turun-temurun, tanpa dokumentasi ilmiah yang sistematis. Padahal, dokumentasi tertulis dan visual menjadi **syarat penting dalam pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** di tingkat nasional maupun internasional.

5.2 Upaya Pelestarian yang Telah Dilakukan

Beberapa langkah pelestarian sudah mulai dilakukan oleh **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin**, masyarakat lokal, dan lembaga kebudayaan setempat, antara lain:

1. **Pendataan dan Inventarisasi Budaya** Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan **pendataan alat tangkap tradisional** di wilayah sungai, termasuk Seruo, melalui survei lapangan dan wawancara dengan pengrajin.
2. **Kegiatan Pameran dan Festival Budaya Sungai** Dalam kegiatan tahunan seperti *Festival Budaya* dan *Pekan Kebudayaan Daerah*, Seruo mulai diperkenalkan sebagai **simbol kearifan lokal masyarakat sungai**.
3. **Pembinaan Pengrajin dan Kelompok Budaya** mendapat **pelatihan teknis** dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab.Musi Banyuasin dan **Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI**, terutama terkait pembuatan Seruo dan dokumentasi prosesnya.
4. **Kolaborasi dengan Dunia Pendidikan** Sekolah-sekolah di sekitar wilayah perairan mulai memperkenalkan Seruo dalam kegiatan **muatan lokal (Mulok)** untuk memperkenalkan budaya tradisional kepada siswa.

5. **Penelitian Akademik dan Kajian Lapangan** Kajian seperti ini menjadi bagian penting dari **upaya pelestarian ilmiah**, yang bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengusulkan Seruo sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional.

5.3 Strategi Pelestarian Seruo

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Seruo, diperlukan strategi terpadu yang melibatkan **pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta**.

Strategi tersebut meliputi aspek edukatif, ekologis, ekonomi, dan kebijakan budaya.

1. *Revitalisasi dan Regenerasi Pengrajin*

- Mengadakan **pelatihan dan workshop rutin** pembuatan Seruo di desa-desa perairan.
- Menjadikan pengrajin senior sebagai **guru budaya (cultural master)** yang mengajar generasi muda.
- Memberikan **insentif atau penghargaan** kepada pengrajin yang aktif melestarikan tradisi ini.

2. *Konservasi Bahan Baku Alam*

- Melakukan **penanaman kembali bambu dan rotan lokal** di lahan-lahan kosong di sekitar sungai.
- Mendorong pengrajin menggunakan bahan alternatif alami yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh.

3. *Dokumentasi dan Digitalisasi Budaya*

- Membuat **dokumentasi audiovisual** tentang proses pembuatan dan penggunaan Seruo.
- Membangun **arsip digital budaya Musi Banyuasin**, agar pengetahuan tentang Seruo dapat diakses oleh peneliti dan masyarakat luas.

- Menerbitkan buku, katalog, dan modul pelatihan tentang kerajinan tradisional perairan.

4. Penguatan Ekonomi Kreatif dan Branding Produk

- Mendorong pengrajin membuat **produk turunan (souvenir)** seperti miniatur Seruo, gantungan kunci, dan dekorasi etnik.
- Membentuk **koperasi budaya atau kelompok usaha bersama** untuk memasarkan hasil kerajinan.
- Mengangkat Seruo sebagai **produk unggulan khas Musi Banyuasin**, dengan label "Seruo Muba Authentic".

5. Integrasi ke dalam Pendidikan dan Kurikulum Lokal

- Memasukkan Seruo sebagai materi dalam pelajaran **muatan lokal budaya daerah** di sekolah dasar dan menengah.
- Menyenggarakan **ekstrakurikuler budaya sungai**, di mana siswa dapat mempraktikkan pembuatan Seruo dalam kegiatan belajar berbasis kearifan lokal.

6. Penguatan Kebijakan dan Pengusulan WBTb

- Menyusun **naskah akademis dan berkas administratif pengusulan Seruo sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional**.
- Melibatkan ahli kebudayaan, akademisi, dan komunitas lokal dalam proses verifikasi data.
- Setelah diakui secara nasional, mendorong Seruo untuk masuk dalam **daftar inventaris Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan**.

5.4 Kolaborasi Multi Pihak

Pelestarian Seruo membutuhkan kerja sama lintas sektor dengan pendekatan *pentahelix* (pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media). Masing-masing pihak memiliki peran sebagai berikut:

Pihak	Peran dalam Pelestarian
Pemerintah Daerah (Disdikbud Muba)	Menyusun kebijakan, melakukan pembinaan, serta menyediakan dana untuk pelatihan dan promosi budaya.
Akademisi & Peneliti	Melakukan penelitian, publikasi, dan dokumentasi ilmiah.
Komunitas Pengrajin	Menjaga keberlanjutan keterampilan dan tradisi pembuatan Seruo.
Pelaku UMKM & Sektor Swasta	Mengembangkan produk turunan dan membantu pemasaran.
Media & Influencer Lokal	Mempromosikan Seruo melalui konten digital dan kampanye budaya.

Sinergi antara kelima unsur tersebut diharapkan dapat menjadikan pelestarian Seruo sebagai **gerakan bersama** yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

5.5 Arah Strategis ke Depan

Pelestarian Seruo tidak hanya bertujuan melindungi warisan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang berakar pada tradisi. Arah strategis pengembangan ke depan meliputi:

1. **Pengakuan Seruo sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional (WBTb).**
2. **Digitalisasi Budaya Muba**, agar dokumentasi Seruo dapat diakses secara nasional dan internasional.
3. **Integrasi Seruo dalam ekonomi kreatif lokal**, menjadikannya simbol inovasi berbasis budaya.
4. **Pendidikan lintas generasi**, memastikan pengetahuan tradisional terus diwariskan dan relevan di era modern.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Seruo merupakan **alat tangkap ikan tradisional khas masyarakat Melayu Musi** di Kabupaten Musi Banyuasin, yang hingga kini masih digunakan di daerah-daerah seperti **Desa Lumpatan, Teluk Kijing, Bailangu, Muara Teladan, dan Epil Barat**. Seruo terbuat dari **bilah bambu, rotan, resam, dan kayu penyangga (unjo)** yang dianyam dengan teknik tradisional, mencerminkan **kearifan lokal, kesabaran, dan keterampilan tinggi** masyarakat perairan.

Fungsi Seruo tidak hanya sebatas sebagai **alat tangkap ikan kecil** seperti seluang dan lambak, tetapi juga memiliki **nilai sosial, estetika, dan spiritual**. Seruo menjadi simbol **harmoni antara manusia dan alam**, menggambarkan filosofi masyarakat yang hidup dengan prinsip keseimbangan, kerja keras, dan kesederhanaan.

Dari aspek budaya, Seruo memiliki nilai penting sebagai **warisan teknologi tradisional** yang lahir dari pengetahuan ekologis masyarakat Musi Banyuasin. Proses pembuatannya yang ramah lingkungan, penggunaan bahan alami, serta teknik penganyaman turun-temurun menjadikannya bukti nyata bahwa masyarakat lokal memiliki inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi alam sekitarnya.

Namun, di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi, tradisi pembuatan Seruo menghadapi berbagai tantangan seperti **menurunnya minat generasi muda, berkurangnya bahan baku alami, dan persaingan dengan alat tangkap modern**. Oleh karena itu, upaya pelestarian Seruo harus dilakukan melalui **pendekatan edukatif, ekonomi kreatif, dan kebijakan kebudayaan yang berkelanjutan**.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, berikut beberapa langkah yang direkomendasikan untuk menjaga keberlangsungan tradisi Seruo di Kabupaten Musi Banyuasin:

1. **Pengakuan dan Perlindungan Hukum** Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin melalui **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan** perlu mengajukan Seruo sebagai **Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional**, agar mendapatkan perlindungan hukum dan perhatian dari pemerintah pusat.
2. **Revitalisasi dan Regenerasi Pengrajin** Melibatkan generasi muda melalui **pelatihan keterampilan tradisional** dan program *Sekolah Budaya Sungai* agar mereka memiliki kebanggaan terhadap warisan leluhur.
3. **Konservasi Bahan Baku Alami** Melakukan penanaman kembali bambu, rotan, dan resam melalui program **Hutan Budaya**, yang bertujuan menyediakan bahan baku berkelanjutan untuk kerajinan tradisional.
4. **Pengembangan Produk Budaya dan Ekonomi Kreatif** Mengembangkan **miniatur Seruo, souvenir, dan produk dekoratif** untuk meningkatkan nilai ekonomi tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.
5. **Digitalisasi dan Dokumentasi Budaya** Membuat **arsip digital dan film dokumenter** tentang Seruo agar dapat diakses oleh generasi mendatang serta menjadi bahan promosi budaya ke tingkat nasional dan internasional.
6. **Integrasi dalam Pendidikan Lokal** Mengajarkan tentang Seruo dan alat tangkap tradisional lainnya dalam pelajaran **muatan lokal kebudayaan daerah**, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan pelajar.
7. **Festival Budaya dan Wisata Sungai** Menjadikan Seruo sebagai bagian dari **Festival Budaya Sungai Musi Banyuasin** sebagai sarana promosi budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pengrajin.

6.3 Penutup

Seruo adalah manifestasi dari kehidupan, kearifan, dan kreativitas masyarakat sungai Musi Banyuasin. Ia bukan hanya alat tangkap, tetapi juga simbol keselarasan manusia dengan alam, serta representasi nilai-nilai luhur seperti kesabaran, ketekunan, dan kerja keras.

Pelestarian Seruo bukan semata menjaga sebuah benda, melainkan menjaga pengetahuan, nilai, dan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan, Seruo diharapkan terus hidup dan berkembang sebagai **Warisan Budaya Takbenda yang membanggakan Kabupaten Musi Banyuasin** dan memperkaya khazanah budaya Indonesia.



MAESTRO SERUO

Nama: RUSLI DAMAI

Tempat/Tgl Lahir: Lumpatan, 03-04-1954 (71 Tahun)

Alamat: Dusun II Desa Lumpatan Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, D. (2018). *Kearifan Lokal dan Teknologi Tradisional Masyarakat Perairan Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Selatan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Effendi, H. (2019). *Pengetahuan Tradisional dan Sistem Ekologi Masyarakat Melayu Sumatera Selatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hartono, M. (2020). *Teknologi Tradisional Alat Tangkap Ikan di Perairan Pedalaman Sumatera*. Bandung: Pustaka Alam Nusantara.

Munir, F. (2017). *Nilai Filosofis dan Estetika dalam Kerajinan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwandi. (2025). *Wawancara Lapangan dan Observasi Tradisi Pembuatan Seruo di Desa Lumpatan Kabupaten Musi Banyuasin*. Sekayu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin.

Yuliana, R. (2021). *Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan: Tradisi, Makna, dan Pelestariannya*. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Selatan.

BAGIAN II
KAJIAN AKADEMIS

Gelang Ribu

KABUPATEN MUSI BANYUASIN



PENULIS:
SUWANDI, SH
PAMONG BUDAYA AHLI PERTAMA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten **Musi Banyuasin** merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, mencakup seni, tradisi, dan kerajinan tangan yang diwariskan turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang unik dan khas dari daerah ini adalah **Gelang Ribu**, yaitu perhiasan tradisional berbentuk gelang yang dibuat dari bahan alami berupa **akar ribu dan rumput sambau**, dikerjakan melalui proses **anyaman tangan dengan teknik rumit dan presisi tinggi**.

Dalam tradisi masyarakat Musi Banyuasin, **Gelang Ribu** tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris gelang, tetapi juga sebagai **simbol spiritual dan perlindungan diri**. Bagi masyarakat setempat, gelang ini diyakini memiliki daya magis yang mampu **menolak bala, menghindarkan dari penyakit, serta melindungi dari gangguan makhluk halus**. Oleh karena itu, gelang ini sering dikenakan oleh anak-anak kecil, ibu hamil, atau orang yang sedang dalam masa pemulihan dari sakit.

Proses pembuatan Gelang Ribu melibatkan keterampilan tinggi yang diwariskan secara **turun-temurun dari generasi ke generasi**, terutama di kalangan keluarga pengrajin di Kecamatan **Sekayu**. Setiap pengrajin memiliki cara khas dalam mengolah akar ribu, mulai dari penjemuran, pelunakan, hingga proses menindih dan menyilang serat untuk membentuk pola yang indah dan rapi. Keterampilan ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Musi Banyuasin memiliki **pengetahuan lokal (local wisdom)** yang kuat dalam mengolah sumber daya alam menjadi karya seni bernilai tinggi.

Selain fungsi spiritual, Gelang Ribu juga memiliki nilai **estetika dan filosofi mendalam**. Pola spiral atau lilitan pada gelang melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dinamika berputar namun tetap terarah. Bahan alami akar ribu yang kuat namun lentur mencerminkan karakter

masyarakat Musi Banyuasin: **tangguh menghadapi tantangan, tetapi tetap lembut dan seimbang dalam menjalani kehidupan.**

Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat modern, keberadaan **Gelang Ribu tradisional** semakin terancam punah. Pengrajin muda mulai berkurang, dan sebagian besar pembuat gelang hanya tersisa di beberapa desa yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya dilakukan **kajian akademis dan dokumentasi kebudayaan** untuk memastikan keberadaan Gelang Ribu tetap lestari, dikenal, dan diakui secara nasional sebagai bagian dari **Warisan Budaya Takbenda Indonesia.**

Dengan demikian, kajian ini disusun untuk menggali dan mendokumentasikan **sejarah, bentuk, teknik pembuatan, nilai estetika, serta makna filosofis dan sosial Gelang Ribu** agar dapat menjadi referensi ilmiah, edukatif, dan kultural bagi generasi masa kini dan mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan asal-usul **Gelang Ribu** di Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana bentuk, fungsi, dan teknik pembuatan Gelang Ribu?
3. Apa saja nilai estetika, filosofi, dan makna budaya yang terkandung dalam Gelang Ribu?
4. Bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan Gelang Ribu di masa kini?

1.3 Tujuan Kajian

Kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah dan asal-usul Gelang Ribu di Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mendeskripsikan bentuk, bahan, dan teknik pembuatan Gelang Ribu.
3. Menggali nilai-nilai filosofis, estetika, dan sosial yang melekat pada Gelang Ribu.
4. Memberikan rekomendasi upaya pelestarian agar tradisi Gelang Ribu tetap hidup dan berkelanjutan.

1.4 Manfaat Kajian

1. **Manfaat Akademik:** Sebagai bahan referensi ilmiah dalam bidang kebudayaan daerah, khususnya mengenai seni anyaman dan perhiasan tradisional berbahan alami di Sumatera Selatan.
2. **Manfaat Pelestarian:** Menjadi dasar penyusunan **dokumen Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** Kabupaten Musi Banyuasin dan memperkuat data kebudayaan daerah yang terdaftar secara nasional.
3. **Manfaat Sosial dan Ekonomi:** Mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur serta membuka peluang pengembangan **ekonomi kreatif berbasis budaya lokal**.
4. **Manfaat Edukasi:** Menumbuhkan rasa cinta budaya dan kebanggaan daerah bagi generasi muda melalui pengenalan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Gelang Ribu.

BAB II

SEJARAH DAN ASAL-USUL GELANG RIBU

2.1 Asal-Usul dan Persebaran

Gelang Ribu merupakan salah satu karya budaya khas masyarakat **Kabupaten Musi Banyuasin**, Provinsi Sumatera Selatan. Kerajinan ini tumbuh dari tradisi masyarakat pedesaan yang hidup berdampingan dengan alam, khususnya masyarakat di wilayah Kecamatan **Sekayu** yang dikenal sebagai sentra kerajinan tangan berbahan dasar serat alami.

Menurut penuturan para pengrajin Gelang Ribu ibu Ayuna, kerajinan ini diyakini telah ada **sejak lebih dari seratus tahun yang lalu**. Pengetahuan mengenai cara memilih akar ribu, teknik anyaman, hingga bacaan-bacaan yang dilafalkan dalam proses pembuatannya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun tidak terdapat catatan tertulis yang dapat memastikan tahun awal kemunculannya, pengrajin menyebut bahwa tradisi ini sudah dipraktikkan oleh **leluhur mereka yang hidup dua hingga tiga generasi sebelum kakek-nenek mereka**, sehingga diperkirakan usianya telah melampaui satu abad.

Berbeda dengan gelang logam yang banyak ditemukan di wilayah Melayu pesisir, **Gelang Ribu khas Musi Banyuasin terbuat dari akar ribu, rumput sambau dan Rotan**, yaitu sejenis tanaman hutan yang memiliki serat kuat, lentur, dan tahan lama. Akar ini tumbuh subur di tepian rawa, kebun gambir, dan kawasan hutan basah yang menjadi bagian dari bentang alam Musi Banyuasin.

Masyarakat setempat telah lama memanfaatkan akar ribu untuk berbagai kebutuhan, seperti tali pengikat, anyaman tikar, dan bahan kerajinan rumah tangga. Dari kebiasaan inilah kemudian berkembang bentuk seni baru berupa **gelang anyaman akar ribu**, yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki nilai magis dan spiritual dalam kehidupan masyarakatnya.

2.2 Proses Pembuatan dan Teknik Anyaman

Pembuatan Gelang Ribu dilakukan sepenuhnya dengan teknik anyaman tradisional yang menuntut ketelitian tinggi. Pengrajin harus mengatur arah serat dengan presisi agar terbentuk pola spiral yang simetris dan kokoh. Selain keterampilan teknis, proses ini juga sarat nilai spiritual karena sebagian pengrajin meyakini bahwa kualitas anyaman dipengaruhi oleh ketenangan batin pembuatnya.

Bahan utama berupa akar ribu dipilih dari tanaman yang telah cukup tua. Akar tersebut dijemur untuk mengurangi kadar air, lalu direndam agar seratnya menjadi lentur. Setelah cukup lembut, akar dipotong menjadi helai-helai tipis sebagai bahan dasar anyaman.

Pada tahap penganyaman, digunakan teknik **menindih dan menyilang berlapis (overlay technique)**. Setiap helai akar disusun mengikuti bentuk lingkaran gelang secara bertahap. Di beberapa komunitas pengrajin, proses ini dilaksanakan sambil melafalkan bacaan tertentu seperti **Surat Al-Ikhlas, Ayat Kursi, dan Ayat Tujuh**. Ayat Tujuh juga dipanggil 'Ayat Munjiyat' adalah terdiri daripada 7 ayat yang diambil dari beberapa surah dalam Al-Quranul Karim.

Ayat ini telah diamalkan oleh para alim ulama' sejak dahulu lagi yang mana ianya turut terkumpul dalam kitab 'Majmu' syarif'. Ayat Tujuh atau Ayat Munjiyat yang dikenali sebagai 'Ayat-Ayat Pelindung & Penyelamat' ini juga baik sekali dibaca dan diamalkan. Ia telah dibuktikan dari pengalaman Ibnu Sirrin r.a. sebagai ayat-ayat penyelamat dari berbagai kesusahan dan kesulitan.

Ayat Pelindung Diri Ayat Tujuh ini biasanya diamalkan sebagai ikhtiar untuk keselamatan diri dan pelindung dari pelbagai kesukaran, kesulitan dan kesusahan, serta untuk melepaskan diri dari masalah. 7 ayat penyelamat ini hendaklah diamalkan pagi dan petang, setiap hari. InsyaAllah antum akan dapat pertolongan Allah SWT apabila menghadapi sebarang masalah, kesusahan dan akan terselamat daripada sebarang bencana dan malapetaka, pada masa kini dan akan datang.

Fadhilat Dan Khasiat Ayat Tujuh Khasiat daripada 7 ayat ini banyak sekali di antaranya khasiatnya jika diamalkan secara istiqamah adalah:

1. Penangkal Sihir
2. Menyerikan wajah
3. Ditunaikan segala hajat
4. Membawa keberkatan
5. Dicatat pahala yang banyak
6. Dijauhkan dari gangguan iblis
7. Terpelihara dari tipu daya musuh
8. Dijauhkan dari hasad dengki dan fitnah.



Menurut Ka'abul Akhbar: Sesiapa membaca akan 7 ayat ini, tiada kuasa seseorang pun yang dapat memberikan mudharat dan sekiranya tertutup langit atas bumi, maka terlepaslah ia dengan izin Allah SWT.

Berkata Syaidina Ali r.a.: Sesiapa mengamalkan/membaca Ayat 7 pagi dan petang, maka ia akan merasa selamat dari segala kebinasaan dan terpeliharalah daripada tipu daya musuh dan bala dengan izin Allah. Apabila Ayat 7 ini diamalkan sekali siang dan sekali malam (sesudah solat Maghrib dan Subuh), InsyaAllah akan dimudahkan rezeki, dipanjangkan umur, terpelihara

dari gangguan jin, syaitan dan fitnah, dikasihi serta dimudahkan dan dikabulkan segala apa yang dicita-citakannya. makhluk Allah.

Apabila diamalkan membaca tujuh kali Ayat 7 setiap lepas solat fardhu selama 40 hari berturut-turut, InsyaAllah akan memperolehi faedah yang amat banyak. Sesiapa yang mewiridkan pada tiap-tiap selesai solat fardhu, InsyaAllah akan dimudahkan sakaratulmaut dan bakal memperolehi pahala yang besar.

Sekiranya dibacakan Ayat Tujuh ini pada orang sakit, InsyaAllah akan menenangkan dan menyembuhkan penyakitnya dengan segera.

Sebagai bentuk permohonan keselamatan serta agar hasil kerajinan membawa kebaikan bagi pemiliknya. Bacaan tersebut biasanya dilafalkan perlahan selama tahap awal penyusunan pola dan diulangi ketika anyaman mulai mengeras mengikuti bentuk lingkaran.

Kontrol kelembapan memegang peran penting: serat yang terlalu kering mudah patah, sedangkan serat yang terlalu basah membuat anyaman kehilangan bentuk. Karena itu, pengrajin bekerja sambil menjaga ritme dan konsentrasi, memastikan setiap tindih-silang helai akar berada pada posisi yang tepat.

Setelah pola spiral selesai dibentuk, gelang dikeringkan kembali secara alami hingga mengeras dan stabil. Pada tahap akhir, gelang dipoles menggunakan minyak kelapa atau lilin lebah untuk memberikan kilau alami serta meningkatkan ketahanan terhadap kelembapan.

Teknik ini merupakan hasil pengetahuan lokal yang diwariskan secara **turun-temurun dari generasi ke generasi**. Para pengrajin biasanya belajar secara langsung dari orang tua atau kakek-nenek mereka melalui praktik, bukan melalui sistem pendidikan formal. Dengan demikian, Gelang Ribu menjadi bukti nyata bagaimana **transfer pengetahuan tradisional (indigenous knowledge)** berjalan secara organik dalam masyarakat Musi Banyuasin.

2.3 Nilai Historis dan Tradisi Pewarisan

Sejarah lisan masyarakat menyebutkan bahwa kerajinan Gelang Ribu sudah ada sejak masa **puyang-puyang (leluhur)** dahulu. Para leluhur

memperkenalkan teknik anyaman akar ribu sebagai **simbol keterhubungan manusia dengan alam dan leluhur.**

Pewarisan tradisi pembuatan gelang dilakukan melalui **sistem keluarga (familial craftsmanship)**. Para perempuan pengrajin mengajarkan teknik anyaman kepada anak dan cucu mereka di rumah. Pewarisan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap alam.

2.4 Fungsi Sosial, Estetika, dan Spiritual

Selain berfungsi sebagai **aksesoris, Gelang Ribu juga memiliki fungsi spiritual dan simbolik yang kuat.** Dalam tradisi masyarakat Musi Banyuasin, gelang ini dipercaya sebagai **penolak bala dan penjaga keselamatan diri.** Beberapa masyarakat masih meyakini bahwa mengenakan Gelang Ribu dapat melindungi dari **gangguan makhluk halus, kesialan, dan penyakit.**

Gelang ini sering digunakan oleh **anak kecil atau orang yang baru sembuh dari sakit,** sebagai bentuk penjagaan diri. Selain itu, dalam konteks ritual adat, gelang ini menjadi bagian dari **upacara tolak bala dan penyucian diri,** di mana pengrajin akan menenun gelang sambil melafalkan doa agar membawa berkah dan keselamatan bagi pemakainya.

Nilai estetika Gelang Ribu terlihat pada **pola anyaman spiral yang halus dan simetris.**

Pola tersebut tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan **filosofi kehidupan masyarakat Musi Banyuasin:** hidup yang berputar, penuh kesabaran, dan selalu mencari keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

2.5 Filosofi dan Makna Simbolik

Gelang Ribu memiliki makna simbolis yang sangat mendalam bagi masyarakat pembuatnya.

Beberapa makna filosofis yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. **Simbol Kekuatan dan Perlindungan:** Serat akar ribu yang kuat melambangkan ketahanan manusia dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Lilitan anyaman yang rapat menggambarkan kekuatan ikatan keluarga dan kebersamaan masyarakat.
2. **Simbol Keseimbangan Alam:** Gelang ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana bahan alami yang diambil dari bumi dikembalikan dalam bentuk karya seni yang membawa manfaat spiritual.
3. **Simbol Kesabaran dan Keuletan:** Proses anyaman yang memerlukan waktu lama menjadi cerminan nilai kesabaran dan ketekunan, dua prinsip yang sangat dijunjung dalam budaya Melayu Musi Banyuasin.
4. **Simbol Kesucian dan Doa:** Dalam kepercayaan masyarakat, setiap anyaman yang diselesaikan disertai doa agar gelang membawa keselamatan bagi pemakainya. Hal ini memperlihatkan adanya unsur spiritual dalam setiap karya budaya tradisional.

2.6 Keberlanjutan dan Tantangan

Meski masih dipertahankan oleh sebagian kecil pengrajin, **Gelang Ribu** kini **menghadapi tantangan serius**. Modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini menyebabkan jumlah pengrajin semakin menurun.

Selain itu, bahan akar ribu kini semakin sulit diperoleh akibat perubahan ekosistem hutan dan alih fungsi lahan.

Namun, pemerintah daerah melalui **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin** telah mulai melakukan berbagai upaya revitalisasi, seperti Pendokumentasian **pembuatan gelang ribu** bagi generasi muda, promosi dalam **festival kebudayaan daerah**, dan rencana **pendaftaran Gelang Ribu sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia**.

Dengan pelestarian yang berkelanjutan, Gelang Ribu diharapkan tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi juga **sumber inspirasi ekonomi kreatif dan simbol kebanggaan identitas budaya Musi Banyuasin**.

BAB III

BENTUK, FUNGSI, DAN TEKNIK PEMBUATAN GELANG RIBU

3.1 Bentuk dan Ciri Khas

Gelang Ribu memiliki bentuk dasar melingkar yang mengikuti anatomi pergelangan tangan manusia, dengan **pola spiral atau lilitan berlapis-lapis** hasil dari teknik anyaman akar ribu yang menindih satu sama lain. Bentuknya sederhana namun sarat makna, menampilkan keindahan alami bahan dasar yang tidak diwarnai secara sintetis, melainkan mempertahankan **warna asli akar ribu** yang coklat keemasan atau kehitaman.

Secara visual, Gelang Ribu memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. **Permukaan anyaman halus dan rapi**, menunjukkan ketelitian tangan pengrajin.
2. **Pola spiral menindih**, menggambarkan perjalanan hidup yang berulang, penuh kesabaran, dan berkesinambungan.
3. **Struktur fleksibel namun kuat**, sehingga nyaman dikenakan tanpa menyebabkan iritasi kulit.
4. **Ukuran bervariasi**, disesuaikan dengan fungsi dan siapa yang memakainya anak-anak, perempuan dan laki-laki dewasa.



Motif Anyaman pada Gelang Ribu

Selain teknik pengerjaan yang rumit, Gelang Ribu juga dikenal melalui variasi motif anyamannya. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga memuat makna simbolik yang terkait dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Dua motif yang paling sering ditemukan adalah **Motif Bintang** dan **Motif Iris Padi Pulut**.



1. Motif Bintang

Motif Bintang dibentuk melalui susunan serat yang saling menindih pada titik-titik tertentu sehingga menghasilkan pola menyerupai bentangan bintang kecil pada permukaan gelang. Pola ini biasanya dibuat dengan pengulangan yang simetris, menandakan keteguhan dan pencarian arah dalam kehidupan. Bagi sebagian pengrajin, motif ini melambangkan harapan, petunjuk, dan cahaya yang membimbing langkah pemiliknya. Secara teknis, motif bintang menuntut kontrol ketegangan serat yang sangat presisi agar garis-garis anyaman tidak bergeser dan bentuk bintang tetap tajam.

2. Motif Iris Padi Pulut

Motif Iris Padi Pulut terinspirasi dari bentuk padi pulut (padi ketan) yang menjadi simbol kesuburan, rezeki, dan keberkahan. Anyamannya menghasilkan pola memanjang yang tersusun dari helai-helai serat tipis, menyerupai bulir padi yang terbelah atau "diiris". Motif ini menonjolkan ritme garis yang halus dan teratur, mencerminkan nilai ketekunan pengrajin. Dalam tradisi lokal, padi pulut dianggap berhubungan dengan kebersamaan dan kesejahteraan, sehingga gelang bermotif ini sering dipilih sebagai tanda harapan akan kemakmuran bagi pemakainya.

Sebagian pengrajin juga menambahkan hiasan tambahan seperti **simpul kecil di ujung gelang** sebagai penanda "pintu rezeki" dan "penolak bala." Gelang ini, meski tampak sederhana, mengandung nilai estetika yang tinggi karena merupakan hasil dari keterampilan alami dan keselarasan antara bentuk, bahan, dan filosofi budaya.

3.2 Fungsi Gelang Ribu dalam Kehidupan Masyarakat

1. Fungsi Estetika

Sebagai perhiasan tradisional, Gelang Ribu berfungsi untuk memperindah penampilan, khususnya aksesoris di pergelangan tangan. Perpaduan antara keindahan warna alami akar ribu dan pola anyaman spiral memberi kesan elegan dan alami bagi pemakainya. Bagi masyarakat Musi Banyuasin, mengenakan Gelang Ribu bukan hanya bentuk keindahan fisik, tetapi juga ekspresi **rasa bangga terhadap warisan leluhur.**

2. Fungsi Sosial

Dalam konteks sosial, gelang ini menunjukkan **status dan identitas budaya seseorang.**

Perempuan yang mengenakan Gelang Ribu dianggap sebagai pribadi yang lembut, sabar, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Gelang ini juga menjadi tanda keanggotaan dalam komunitas adat tertentu di pedesaan Babat Toman, serta digunakan sebagai **hadiah penghormatan dalam hubungan kekerabatan.**

3. Fungsi Spiritual

Salah satu fungsi paling penting Gelang Ribu adalah **fungsi spiritual dan perlindungan diri.** Dalam kepercayaan masyarakat Musi Banyuasin, gelang ini dipercaya dapat:

- Menolak bala dan penyakit.
- Menangkal gangguan makhluk halus.
- Melindungi anak-anak dari nasib buruk.

Karena itu, banyak keluarga yang memberikan Gelang Ribu kepada anak mereka sebagai "penjaga diri," terutama pada saat anak mulai belajar berjalan atau bepergian jauh dari rumah.

4. Fungsi Ekonomi

Bagi para pengrajin di Babat Toman dan Sekayu, pembuatan Gelang Ribu juga berfungsi sebagai **sumber penghidupan**. Mereka menjual gelang hasil kerajinan di pasar tradisional dan festival kebudayaan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk budaya lokal, Gelang Ribu kini mulai dikembangkan sebagai **produk ekonomi kreatif berbasis budaya daerah**.

3.3 Teknik Pembuatan Gelang Ribu

Pembuatan **Gelang Ribu** membutuhkan keterampilan tangan yang tinggi dan ketelitian dalam setiap tahapnya. Proses ini mencerminkan **kesabaran, kecematan, dan penghormatan terhadap alam**, karena seluruh bahan diperoleh dari sumber daya alam sekitar. Secara umum, proses pembuatan Gelang Ribu terdiri dari beberapa tahap berikut:

1. Pemilihan dan Pengolahan Bahan Baku

- Bahan utama adalah **akar ribu** (sering disebut juga akar seribu) dan rumput sambau yang tumbuh di daerah rawa/hutan atau tanah lembap rumput sambau dan Rotan.



- Akar yang dipilih harus berumur tua, berwarna kecokelatan, dan tidak retak.

- Akar dibersihkan dari tanah, kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama 1–2 hari hingga agak kering.
- Setelah itu, akar direndam dalam air hangat selama beberapa jam agar menjadi lentur dan mudah dianyam.

2. Pemotongan dan Pelunakan

- Akar yang telah lentur dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang sekitar 40–50 cm.
- Setiap potongan diraut tipis menggunakan pisau tajam untuk mendapatkan ukuran serat yang diinginkan.

3. Proses Anyaman (Menindih dan Menyilang)

- Serat akar disusun secara spiral membentuk pola melingkar.
- Teknik utama yang digunakan adalah **menindih (overlying)** dan **menyilang (cross-weaving)** antar serat.
- Pola dibuat secara manual tanpa alat bantu modern, hanya menggunakan **tangan, bilah bambu kecil, dan kuku jari** sebagai alat tekan.
- Proses ini dilakukan dengan penuh konsentrasi karena setiap lapisan harus rapat dan sejajar untuk membentuk pola yang indah.



4. Pembentukan dan Pengeringan

- Setelah bentuk gelang selesai, ujung serat disatukan menggunakan simpul atau diikat dengan potongan akar kecil sebagai pengunci.
- Gelang kemudian dijemur kembali selama 1–2 hari agar kering dan kuat.

- Pada tahap akhir, gelang diolesi **minyak alami (biasanya minyak kelapa murni atau lilin lebah)** untuk melindungi serat dari jamur dan memberikan kilau alami.

5. *Finishing dan Penyimpanan*

- Setelah kering sempurna, gelang diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada celah atau serat longgar.
- Gelang yang sudah jadi disimpan di tempat kering dan teduh agar tetap awet.
- Sebagian pengrajin menambahkan **Tulisan Nama Pemilik** berdasarkan pesanan dari pembeli.

3.4 Alat dan Bahan Tradisional

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan Gelang Ribu masih sangat sederhana dan ramah lingkungan, antara lain:

1. **Pisau raut (bajuk)** – untuk meraut akar menjadi serat halus.
2. **Bilah bambu kecil** – membantu menekan dan meratakan anyaman.
3. **Kain lap dan minyak kelapa** – untuk memoles hasil akhir.
4. **Tali serat alami** – digunakan sebagai pengikat sementara saat pembentukan gelang.

Kesederhanaan alat ini menunjukkan bahwa teknologi tradisional masyarakat Musi Banyuasin sangat adaptif terhadap lingkungan sekitarnya.

3.5 Nilai Budaya dalam Proses Pembuatan

Setiap tahap pembuatan Gelang Ribu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki **nilai budaya dan spiritual**. Pengrajin biasanya memulai proses pembuatan dengan **ucapan doa atau niat baik**, agar hasil karya membawa keberkahan bagi pemakainya. Selain itu, mereka juga menerapkan prinsip:

- **Kesabaran:** karena proses penganyaman tidak boleh terburu-buru.
- **Keikhlasan:** karena hasil karya dianggap sebagai persembahan kepada leluhur.

- **Keharmonisan:** karena bahan alam yang digunakan harus diambil dengan cara tidak merusak ekosistem.

Dengan demikian, pembuatan Gelang Ribu bukan hanya kegiatan ekonomi atau seni, tetapi juga **ritual budaya** yang menyatukan manusia, alam, dan spiritualitas.

3.6 Makna Filosofis dari Teknik Anyaman

Teknik menindih dan menyilang pada Gelang Ribu memiliki makna simbolis yang mendalam:

- **Menindih** menggambarkan kekuatan dan pengendalian diri; manusia harus mampu mengendalikan nafsu dan emosi untuk mencapai ketenangan batin.
- **Menyilang** melambangkan keseimbangan antara lahir dan batin, dunia dan akhirat.
- **Bentuk melingkar** berarti kesempurnaan dan keabadian, bahwa kehidupan berjalan berputar dalam siklus yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas.

Dengan demikian, **Gelang Ribu** bukan hanya produk seni kerajinan, melainkan **ekspresi budaya masyarakat Musi Banyuasin** yang mengandung nilai estetika, spiritual, dan kearifan ekologis. Setiap anyaman adalah simbol doa, harapan, dan keindahan yang lahir dari tangan-tangan perempuan pengrajin yang setia menjaga warisan leluhur.

BAB IV

NILAI ESTETIKA DAN MAKNA FILOSOFIS GELANG RIBU

4.1 Nilai Estetika

Secara estetika, **Gelang Ribu** merupakan karya seni yang memadukan unsur keindahan alami dengan keterampilan tangan manusia. Keindahan gelang ini tidak lahir dari kemewahan bahan, melainkan dari **keaslian bentuk dan keselarasan antara bahan alami dan teknik pengerjaan**. Penggunaan akar ribu yang diolah secara tradisional menciptakan tekstur lembut dengan warna alami kecokelatan yang menenangkan pandangan.

Beberapa aspek estetika Gelang Ribu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Keseimbangan dan Simetri** Pola anyaman spiral menunjukkan keteraturan visual yang memancarkan rasa damai dan harmoni. Setiap lilitan serat akar memiliki jarak yang sama, memperlihatkan keterampilan tangan pengrajin dan rasa seni yang tinggi.
2. **Kesederhanaan yang Anggun** Warna alami akar ribu tidak diwarnai sintetis, namun tetap memunculkan kilau lembut setelah dipoles minyak alami.
Keanggunan Gelang Ribu lahir dari **kesederhanaan dan kejujuran bentuk**, sesuai dengan karakter masyarakat Musi Banyuasin yang rendah hati dan bersahaja.
3. **Ritme dan Kehalusan Tekstur** Pola anyaman yang berulang menghasilkan ritme visual yang teratur, seperti alunan musik tenang. Tekstur permukaannya yang halus juga menambah nilai estetika taktil (kenyamanan saat disentuh).
4. **Keterpaduan Alam dan Seni** Gelang Ribu mencerminkan perpaduan antara alam dan manusia. Bahan akar ribu yang berasal dari hutan diolah dengan hati-hati, menandakan bahwa manusia tidak menaklukkan alam, melainkan bersinergi dengannya untuk menghasilkan keindahan.

Dengan demikian, nilai estetika Gelang Ribu bukan hanya tampak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada **proses penciptaannya** yang penuh kesabaran, ketelitian, dan penghormatan terhadap alam.

4.2 Nilai Filosofis

Selain memiliki keindahan visual, **Gelang Ribu** mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup dan spiritualitas masyarakat **Musi Banyuasin**.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya lahir dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari proses pembuatannya yang sarat makna dan simbolisme.

Berikut penjabaran nilai filosofis utama yang terkandung dalam Gelang Ribu:

1. *Simbol Kekuatan dan Perlindungan*

Akar ribu yang digunakan sebagai bahan utama dikenal memiliki serat yang sangat kuat. Hal ini melambangkan **kekuatan batin dan keteguhan hati manusia** dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, kekuatan alam yang terkandung dalam akar ini mampu menjadi pelindung dari bahaya dan gangguan gaib. Oleh karena itu, gelang ini dipercaya dapat **menolak bala dan menjaga keselamatan diri**.

2. *Simbol Kesabaran dan Ketekunan*

Proses pembuatan Gelang Ribu memerlukan waktu yang panjang dan ketelitian tinggi. Setiap helai serat harus disusun dengan sabar agar hasilnya rapi dan kuat. Nilai ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Musi Banyuasin yang meyakini bahwa **keindahan dan keberhasilan tidak bisa diperoleh secara instan**, melainkan melalui kerja keras, kesungguhan, dan kesabaran.

3. *Simbol Keharmonisan dan Keseimbangan*

Pola spiral yang menjadi ciri khas gelang menggambarkan perjalanan hidup manusia yang berputar — naik dan turun, tetapi selalu kembali ke titik keseimbangan.

Hal ini sejalan dengan ajaran tradisional Melayu bahwa kehidupan harus

dijalani dengan **keselarasan antara lahir dan batin, manusia dan alam, dunia dan akhirat.**

4. Simbol Doa dan Harapan

Dalam proses pembuatannya, para pengrajin ~~atau niat baik agar gelang yang dibuatnya membawa berkah dan keselamatan~~ bagi pemakainya. Dengan demikian, setiap anyaman Gelang Ribu merupakan **ungkapan spiritual yang menyatukan niat baik, doa, dan kaja** tangan manusia menjadi satu kesatuan makna.

5. Simbol Keterhubungan Antar-Generasi

Keterampilan menganyam gelang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya dari ibu kepada anak perempuan. Hal ini menggambarkan nilai **keterhubungan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap leluhur.** Setiap gelang bukan hanya benda, tetapi juga **jejak sejarah keluarga** dan bukti bahwa warisan budaya masih hidup dalam masyarakat.

6. Simbol Kesatuan dan Solidaritas

Anyaman yang saling menindih dan menguatkan menjadi metafora bagi hubungan sosial masyarakat Musi Banyuasin. Setiap helai akar tidak akan kuat bila berdiri sendiri, tetapi menjadi kokoh ketika bersatu. Makna ini mencerminkan prinsip **gotong royong dan kebersamaan**, nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat pedesaan.

4.3 Nilai Religius dan Spiritualitas

Secara spiritual, Gelang Ribu memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan lokal masyarakat Musi Banyuasin. Sebelum memulai proses pembuatan, pengrajin biasanya **mengucap basmalah dan doa keselamatan**, kemudian menenun dengan hati yang bersih. Beberapa pengrajin meyakini bahwa energi positif akan mengalir melalui tangan yang bekerja dengan niat baik.

4.4 Kesimpulan Nilai Estetika dan Filosofis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa **Gelang Ribu** adalah hasil karya seni yang mencerminkan perpaduan antara **fungsi estetika, nilai spiritual, dan makna sosial**. Ia bukan sekadar perhiasan tubuh, tetapi simbol **kebijaksanaan, kesabaran, dan kekuatan batin**.

Nilai estetika Gelang Ribu lahir dari keindahan bentuk dan keaslian bahan, sedangkan nilai filosofinya tumbuh dari proses, fungsi, dan keyakinan yang mengiringi pembuatannya. Dengan demikian, Gelang Ribu dapat dikatakan sebagai "**seni hidup**" masyarakat Musi Banyuasin — di mana keindahan dan spiritualitas melebur menjadi satu kesatuan harmonis yang diwariskan lintas generasi.

BAB V

FUNGSI SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA GELANG RIBU

5.1 Fungsi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Gelang Ribu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat **Kabupaten Musi Banyuasin**, terutama di wilayah-wilayah yang masih kuat mempertahankan tradisi leluhur seperti di Kecamatan Sekayu. Sebagai benda budaya yang diwariskan lintas generasi, Gelang Ribu berfungsi tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai **simbol identitas, penghormatan, dan nilai kebersamaan**.

Beberapa fungsi sosial Gelang Ribu antara lain:

1. **Simbol Identitas Daerah dan Jati Diri Budaya** Gelang Ribu mencerminkan jati diri masyarakat Musi Banyuasin sebagai kelompok yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan keterampilan tangan. Dengan bentuk dan bahan yang khas (akar ribu), gelang ini membedakan kebudayaan Musi Banyuasin dari daerah-daerah lain di Sumatera Selatan. Kini, gelang ini juga mulai diangkat sebagai **ikon budaya daerah** dalam festival seni dan pameran wastra.
2. **Simbol Status dan Kehormatan** Dalam tradisi lama, Gelang Ribu dikenakan oleh perempuan dewasa atau tokoh adat sebagai simbol kehormatan dan kematangan diri. Gelang ini melambangkan **kedewasaan, kesucian, dan kesiapan menjalani tanggung jawab sosial** dalam kehidupan bermasyarakat.
3. **Wujud Solidaritas dan Gotong Royong** Proses pembuatan Gelang Ribu sering dilakukan secara berkelompok di lingkungan keluarga atau komunitas pengrajin. Aktivitas ini menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antar warga, terutama di kalangan perempuan. Melalui kegiatan bersama ini, nilai **kekeluargaan dan kebersamaan (communal values)** terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

5.2 Fungsi Ekonomi dan Kreativitas Lokal

Selain memiliki fungsi sosial dan spiritual, Gelang Ribu juga memiliki nilai **ekonomi dan kreatif** yang mulai dioptimalkan oleh masyarakat Musi Banyuasin.

Sebagai produk kerajinan tradisional, gelang ini telah menjadi bagian dari **ekonomi rumah tangga pengrajin (home industry)** yang tersebar di beberapa kecamatan.

Beberapa fungsi ekonomi yang menonjol antara lain:

1. **Sumber Mata Pencaharian Pengrajin Lokal** Banyak pengrajin perempuan di Babat Toman dan Sekayu menjadikan pembuatan Gelang Ribu sebagai kegiatan ekonomi tambahan. Produk gelang dijual di pasar tradisional, galeri UMKM, maupun pameran kebudayaan daerah. Aktivitas ini memberi kontribusi nyata terhadap **pemberdayaan ekonomi perempuan** di pedesaan.
2. **Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal** Gelang Ribu kini mulai dikembangkan menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi tinggi. Beberapa pengrajin mengombinasikan teknik anyaman tradisional dengan desain modern, seperti penambahan **ornamen manik-manik, tali kulit, atau logam halus**. Inovasi ini memungkinkan Gelang Ribu diterima oleh pasar yang lebih luas, termasuk kalangan wisatawan dan kolektor seni budaya.
3. **Peluang Ekspor dan Branding Daerah** Dengan promosi yang tepat, Gelang Ribu berpotensi menjadi **produk unggulan khas Musi Banyuasin**, seperti halnya Jumputan Gambo. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah merencanakan **pemberian label identitas (brand "Gelang Ribu Muba Authentic")** sebagai jaminan keaslian dan kualitas produk.
4. **Dampak Multiplikatif pada Sektor Pariwisata** Kegiatan pembuatan Gelang Ribu dapat dijadikan **daya tarik wisata budaya**, di mana wisatawan dapat mengunjungi rumah pengrajin dan belajar langsung

proses pembuatannya. Konsep *eco-cultural tourism* ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal.

5.3 Fungsi Budaya dan Simbolik

Gelang Ribu juga memiliki fungsi budaya yang erat kaitannya dengan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Musi Banyuasin. Ia bukan sekadar benda seni, tetapi juga simbol peradaban yang mencerminkan **relasi harmonis antara manusia, alam, dan leluhur**.

Beberapa fungsi budaya tersebut antara lain:

1. **Sebagai Warisan Leluhur (Heritage Value)**. Pembuatan Gelang Ribu merupakan bentuk pelestarian pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan turun-temurun. Setiap pengrajin tidak hanya membuat benda, tetapi juga menjaga **jejak sejarah dan spiritualitas** yang terkandung di dalamnya.
2. **Sebagai Media Ritual dan Doa**. Dalam budaya lokal, gelang ini digunakan sebagai **media doa dan perlindungan**. Saat seseorang mengenakan Gelang Ribu, diyakini bahwa kekuatan akar ribi akan menolak bala dan menjaga keseimbangan energi tubuh. Penggunaan gelang dalam ritual penyembuhan dan tolak bala menunjukkan bagaimana **keyakinan tradisional dan seni kerajinan berpadu secara harmonis**.
3. **Sebagai Representasi Nilai Hidup dan Etika Lokal**. Nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan kerja keras yang terwujud dalam proses pembuatan gelang mencerminkan **etos kerja masyarakat Musi Banyuasin**. Hal ini sejalan dengan pepatah lokal: "*Serat rapat, hasil kuat — tangan sabar, hidup berkat*." Pepatah ini menunjukkan bahwa kerja yang dilakukan dengan kesabaran akan menghasilkan keberkahan.
4. **Sebagai Simbol Keterhubungan antara Generasi**. Tradisi menganyam gelang dilakukan oleh para ibu dan nenek bersama anak-anak mereka. Proses ini menjadi **ruang interaksi budaya antar-**

generasi, di mana nilai moral, keterampilan, dan doa diwariskan secara alami.

Gelang Ribu dengan demikian berperan sebagai "jembatan budaya" yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

5.4 Fungsi Edukatif dan Pelestarian Nilai

Selain sebagai produk budaya, Gelang Ribu juga memiliki nilai **edukatif**, terutama dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas lokal. Beberapa fungsi edukatif tersebut meliputi:

1. **Sarana Pendidikan Budaya Lokal** Gelang Ribu dapat dijadikan bahan ajar dalam program *muatan lokal (Mulok)* di sekolah-sekolah Kabupaten Musi Banyuasin. Melalui kegiatan mengenal dan membuat gelang sederhana, siswa dapat belajar tentang nilai kesabaran, ketelitian, dan kecintaan terhadap budaya daerah.
2. **Pelestarian Keterampilan Tradisional** Proses belajar membuat Gelang Ribu menjadi media transfer keterampilan antar-generasi. Dengan pelatihan rutin bagi remaja, tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga **bertransformasi menjadi warisan hidup (living heritage)**.
3. **Pembangunan Kesadaran Ekologis** Karena berbahan dasar akar alami, Gelang Ribu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.
Pengrajin diajarkan untuk **memanen bahan tanpa merusak tanaman**, sehingga prinsip keberlanjutan tetap terjaga.

5.5 Kesimpulan Fungsi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa **Gelang Ribu** merupakan hasil karya budaya yang berfungsi secara holistik:

- **Secara sosial**, mempererat hubungan dan memperkuat identitas masyarakat Musi Banyuasin.
- **Secara ekonomi**, menjadi sumber penghidupan dan peluang pengembangan ekonomi kreatif.

- **Secara budaya dan spiritual**, berperan dalam pelestarian nilai tradisional, doa, dan hubungan harmonis manusia dengan alam.

Dengan demikian, Gelang Ribu tidak hanya berperan sebagai benda seni atau aksesoris, tetapi juga **penjaga nilai, doa, dan jati diri budaya** masyarakat Musi Banyuasin. Melalui pelestarian dan pengembangannya, gelang ini memiliki potensi besar untuk diakui sebagai **Warisan Budaya Takbenda Indonesia**, sekaligus menjadi kebanggaan daerah yang berakar kuat dan berdaya hidup lintas generasi.

BAB VI

TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN GELANG RIBU

6.1 Kondisi dan Tantangan Pelestarian

Gelang Ribu sebagai salah satu warisan budaya khas Kabupaten Musi Banyuasin saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya.

Sebagai kerajinan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, keberlangsungan Gelang Ribu sangat bergantung pada **jumlah pengrajin, ketersediaan bahan baku, dan minat generasi muda.**

Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

1. **Menurunnya Minat Generasi Muda** Banyak generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor industri atau jasa dibanding melanjutkan keterampilan menganyam gelang. Akibatnya, jumlah pengrajin aktif semakin berkurang dan sebagian besar kini berusia lanjut. Hilangnya minat ini menjadi ancaman nyata terhadap keberlanjutan tradisi.
2. **Keterbatasan Bahan Baku Akar Ribu** Akar ribu dan rumput sambau yang menjadi bahan utama semakin sulit diperoleh karena berkurangnya hutan rawa dan lahan alami tempat tumbuhnya tanaman ini. Aktivitas penebangan liar dan perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan membuat ketersediaan bahan semakin langka. Hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan kualitas bahan menurun.
3. **Kurangnya Dukungan Infrastruktur dan Pasar** Produk Gelang Ribu masih dijual secara terbatas di pasar tradisional tanpa kemasan dan promosi yang menarik. Belum banyak galeri atau toko souvenir yang secara khusus memasarkan produk ini. Akibatnya, nilai jualnya masih rendah dan kurang dikenal oleh masyarakat luas.
4. **Minimnya Dokumentasi dan Penelitian Akademik** Hingga kini, data tentang Gelang Ribu masih sangat terbatas. Dokumentasi foto, video, dan penelitian tertulis baru dilakukan secara parsial. Padahal,

dokumentasi yang baik sangat penting untuk mendukung pengajuan Gelang Ribu sebagai **Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** nasional.

5. **Perubahan Pola Hidup dan Modernisasi** Masuknya budaya modern membuat banyak masyarakat meninggalkan simbol-simbol tradisional. Gelang Ribu yang dulu dianggap sakral kini hanya dilihat sebagai aksesoris biasa, sehingga makna spiritualnya perlahan memudar.

6.2 Upaya Pelestarian yang Telah Dilakukan

Meskipun menghadapi tantangan, berbagai pihak telah berupaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi Gelang Ribu. Beberapa langkah pelestarian yang sudah dilakukan antara lain:

1. **Pendokumentasian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin** Pemerintah daerah telah melakukan pendataan terhadap pengrajin dan sebaran tradisi Gelang Ribu, termasuk melalui kajian akademis dan pameran budaya. Dokumentasi ini menjadi langkah awal dalam proses pelestarian berbasis data dan bukti ilmiah.
2. **Pelatihan dan Pembinaan Pengrajin Muda** Melalui program pelestarian seni tradisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersama akan menyelenggarakan **pelatihan keterampilan menganyam akar ribu** bagi generasi muda di Kecamatan Sekayu. Program ini bertujuan menumbuhkan kembali minat dan regenerasi pengrajin.
3. **Partisipasi dalam Festival dan Pameran Kebudayaan Gelang Ribu** mulai diperkenalkan secara luas melalui **Festival Budaya Muba, Pekan Kebudayaan Daerah**, dan kegiatan pameran UMKM. Melalui kegiatan ini, masyarakat umum dapat mengenal nilai estetika dan filosofi Gelang Ribu sebagai karya budaya unggulan Musi Banyuasin.
4. **Inovasi Desain dan Pengemasan Produk** Beberapa pengrajin muda mulai mengembangkan desain Gelang Ribu modern dengan tambahan ornamen logam, manik-manik, dan kemasan etnik yang menarik. Upaya ini bertujuan menjangkau pasar yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

5. **Kerja Sama Antar instansi dan Komunitas Budaya** Pemerintah daerah bekerja sama dengan **komunitas budaya lokal, perguruan tinggi** untuk memperkuat pelestarian. Sinergi ini penting untuk mendukung kegiatan riset, pelatihan, dan promosi budaya daerah di tingkat nasional.

6.3 Strategi Pelestarian dan Pengembangan

Untuk memastikan keberlanjutan Gelang Ribu sebagai warisan budaya hidup (*living heritage*), diperlukan strategi yang terpadu, melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Strategi ini mencakup tiga aspek utama: pelestarian tradisi, pengembangan ekonomi kreatif, dan penguatan identitas budaya.

Berikut strategi yang diusulkan:

1. Revitalisasi Tradisi Pengrajin Lokal

- o Menghidupkan kembali kelompok pengrajin di tingkat desa melalui pembentukan **Sanggar Kerajinan Ribu**.
- o Menyelenggarakan pelatihan lanjutan dengan sistem *mentor-apprentice* (guru–murid) agar pengetahuan teknis tidak hilang.
- o Mendorong pengrajin senior menjadi **guru budaya (cultural master)** yang diakui secara formal oleh pemerintah daerah.

2. Konservasi Bahan Alam dan Lingkungan

- o Melakukan **penanaman kembali tanaman ribu** di lahan-lahan konservasi atau pekarangan masyarakat.
- o Mengembangkan teknik budidaya akar ribu agar bahan baku tetap tersedia secara berkelanjutan.
- o Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem rawa dan hutan.

3. Digitalisasi dan Dokumentasi Budaya

- o Membuat dokumentasi audiovisual tentang proses pembuatan Gelang Ribu dan makna budayanya.
- o Membangun **arsip digital kebudayaan Musi Banyuasin** yang berisi foto, video, dan naskah akademis.

- o Mengintegrasikan hasil kajian ini dalam platform pendidikan dan promosi pariwisata budaya.

4. Penguatan Ekonomi Kreatif dan Pemasaran

- o Mengembangkan **produk turunan Gelang Ribu** seperti gantungan kunci, kalung, dan cendera mata khas Muba.
- o Meningkatkan kolaborasi dengan desainer lokal untuk membuat produk yang diminati generasi muda.
- o Memperluas pemasaran melalui **media sosial, e-commerce, dan pameran budaya nasional**.

5. Integrasi dalam Pendidikan dan Kurikulum Lokal

- o Menjadikan Gelang Ribu sebagai bahan ajar *muatan lokal* (Mulok) di sekolah-sekolah Musi Banyuasin.
- o Menyelenggarakan **program ekstrakurikuler kerajinan akar ribu** agar siswa memahami teknik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
- o Melibatkan guru dan pengrajin dalam proyek edukatif lintas generasi.

6. Pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional

- o Menyusun dokumen lengkap yang meliputi kajian akademis, data lapangan, foto, dan video proses pembuatan.
- o Mengajukan Gelang Ribu secara resmi ke **Kementerian Kebudayaan** untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- o Setelah pengakuan nasional, langkah selanjutnya adalah memperjuangkan **status warisan budaya provinsi dan internasional (UNESCO level)**.

6.4 Harapan dan Arah Ke Depan

Pelestarian Gelang Ribu tidak hanya bertujuan menjaga warisan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan kebudayaan Musi Banyuasin yang berkelanjutan.

Harapannya, melalui dukungan lintas sektor dan partisipasi masyarakat, Gelang Ribu akan:

- Tetap menjadi **simbol kebanggaan daerah** dan ikon budaya Muba.
- Menjadi **produk unggulan ekonomi kreatif** berbasis nilai tradisional.
- Menginspirasi generasi muda untuk mencintai, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan lokal.

Dengan langkah-langkah strategis dan kolaboratif tersebut, **Gelang Ribu** tidak hanya bertahan sebagai benda budaya, tetapi juga berkembang sebagai **identitas hidup masyarakat Musi Banyuasin** yang berakar kuat pada tradisi dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Gelang Ribu merupakan salah satu warisan budaya khas Kabupaten **Musi Banyuasin** yang memiliki nilai seni, spiritual, dan sosial yang tinggi. Sebagai hasil karya masyarakat tradisional, gelang ini tidak hanya berfungsi sebagai **perhiasan dan pelengkap busana adat**, tetapi juga sebagai **simbol perlindungan, kesabaran, dan keteguhan hati**.

Dibuat dari bahan alami berupa **akar ribu** yang dianyam secara manual, Gelang Ribu menggambarkan **kearifan lokal masyarakat Musi Banyuasin** dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Proses pembuatannya yang rumit dan dilakukan dengan teknik menindih serta menyilang menampilkan nilai-nilai penting seperti **ketekunan, kesabaran, serta keharmonisan manusia dengan alam**.

Secara estetika, Gelang Ribu menunjukkan keindahan alami yang memancarkan kesederhanaan namun elegan. Secara filosofis, gelang ini menjadi **manifestasi doa dan simbol keseimbangan hidup**, serta mengandung nilai religius sebagai penolak bala dan pelindung diri. Secara sosial, gelang ini berfungsi mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin.

Pelestarian tradisi Gelang Ribu menjadi penting di tengah arus modernisasi agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Dengan dukungan masyarakat, pemerintah daerah, serta lembaga kebudayaan, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang menjadi **produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal** yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan lapangan, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan **Gelang Ribu** adalah sebagai berikut:

1. **Peningkatan Dokumentasi dan Penelitian Akademik**
Pemerintah daerah perlu memperkuat dokumentasi visual, deskriptif, dan ilmiah mengenai sejarah, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya Gelang Ribu. Kajian akademik ini harus terus diperbarui dan disebarluaskan sebagai referensi dalam upaya pengusulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb).
2. **Pelatihan Regenerasi Pengrajin Muda**
Diperlukan program pelatihan khusus bagi generasi muda untuk mewarisi keterampilan menganyam akar ribu. Dengan sistem magang bersama pengrajin senior, proses regenerasi dapat berjalan efektif dan terencana.
3. **Konservasi dan Budidaya Akar Ribu**
Pemerintah bersama masyarakat perlu melakukan **penanaman kembali tanaman ribu dan Rumput Sambau** agar bahan baku tetap tersedia dan terjaga secara ekologis. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.
4. **Peningkatan Promosi dan Pemasaran Produk Budaya Gelang Ribu**
dapat diangkat sebagai **produk unggulan khas Musi Banyuasin** dengan label "Gelang Ribu Muba Authentic." Pemasaran berbasis digital dan pameran kebudayaan akan membantu meningkatkan nilai ekonomi dan popularitas produk di tingkat nasional maupun internasional.
5. **Integrasi dalam Pendidikan dan Festival Budaya**
Tradisi Gelang Ribu perlu diperkenalkan dalam kegiatan pendidikan, seperti pelajaran muatan lokal dan festival kebudayaan daerah. Upaya ini akan menumbuhkan **rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal** di kalangan generasi muda.
6. **Pengusulan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional**
Berdasarkan nilai sejarah, estetika, filosofi, dan sosial yang terkandung

di dalamnya, **Gelang Ribu layak diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia**. Penetapan ini akan memberikan pengakuan resmi serta memperkuat identitas budaya Kabupaten Musi Banyuasin di tingkat nasional.

7.3 Penutup

Kajian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah dan acuan strategis bagi upaya pelestarian **Gelang Ribu** sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang lahir dari tangan-tangan kreatif masyarakat Musi Banyuasin. Dengan menjaga keberlanjutan tradisi ini, kita tidak hanya melestarikan benda budaya, tetapi juga menjaga nilai moral, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Gelang Ribu adalah simbol kesabaran, keindahan, dan kekuatan — warisan leluhur yang harus terus dijaga agar tetap hidup di tengah kemajuan zaman. Pelestarian budaya bukanlah sekadar melindungi masa lalu, melainkan menyemai identitas dan kebanggaan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. (2018). *Estetika dan Nilai Simbolik dalam Kerajinan Tradisional Masyarakat Melayu Palembang*. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Selatan.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin. (2022). *Laporan Kajian Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Musi Banyuasin*. Sekayu: Disdikbud Muba.
- Effendi, H. (2019). *Kearifan Lokal dalam Kerajinan Tradisional Sumatera Selatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, S. (2020). *Seni Anyaman Tradisional di Sumatera Selatan: Fungsi, Bentuk, dan Maknanya*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–57.
- Hartono, M. (2021). *Teknik dan Filosofi Anyaman Tradisional Indonesia*. Bandung: Pustaka Seni Nusantara.
- Munir, F. (2017). *Makna Simbolik dalam Benda Budaya Tradisional Masyarakat Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwandi. (2025). *Wawancara Lapangan dengan Pengrajin Gelang Ribu di Kecamatan Sekayu, Cik Una Binti Bahasan, Kabupaten Musi Banyuasin*. Sekayu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin.
- Yuliana, R. (2021). *Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan: Tradisi dan Kearifan Lokal*. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Selatan.



MAESTRO GELANG RIBU

Nama: AYUNA

Tempat/Tgl Lahir: Sekayu, 05-07-1945 (80 tahun)

Alamat: Jl Merdeka Rt/Rw 001/002 Kel.Soak Baru Kec.Sekayu Kab.Muba



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KAB. MUSI BANYUASIN
TAHUN 2025